JURNAL AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
jurnalfe.ustjogja.ac.id

PENGARUH TEKANAN WAKTU, PENGALAMAN, KEPRIBADIAN, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN

Nur Maulidah*
Made Dudy Satyawan

Universitas Negeri Surabaya
*email: nurmaulidah828@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the factors that affect the fraud detection ability of auditors, namely factors of time pressure, experience, personality, and professional auditor skepticism. Auditors who work at KAP Surabaya are the population used by purposive sampling of 60 auditors. This research is a quantitative type research with the help of multiple linear regression analysis tools with dummy variables. Primary data with the distribution of online and offline questionnaires is a type of data from research. The results showed that time pressure and professional skepticism had a significant effect on the ability to detect fraud, while the auditor experience and personality variables did not significantly influence the ability to detect fraud.

INFO ARTIKEL

Diterima: 22 April 2021
Direview: 20 Mei 2021
Disetujui: 16 Juni 2021
Terbit: 30 Juni 2021

Keywords:
Time Pressure, Auditors Experience, Auditors Personality, Professional Scepticsism, Ability To Detect Fraud

PENDAHULUAN

Dalam suatu ketentuan undang-undang tentang akuntan publik menjelaskan bahwa profesi akuntan merupakan profesi memberikan kepercayaan dan keyakinan untuk memastikan sebuah laporan keuangan yang telah disediakan oleh suatu pihak telah disusun yang disesuaikan dengan standar dan aturan yang ada sehingga bisa mengetahui ada atau tidaknya salah saji material karena sebuah kekeliruan (eror) ataupun kecurangan yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Menurut Guelpa *dkk,* (2017) kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kelicikan yang dilakukan yang berakibat pada kerugian pada pihak lain (Narayana & Ariyanto, 2020). Pada dasarnya pendeteksian kecurangan ini harus dilakukan secara berulang dikarenakan kecurangan akan terus berkembang (Narayana & Ariyanto, 2020). Seorang auditor dalam melakukan kegiatan pendeteksian kecurangan diharuskan memiliki keterampilan serta kemampuan terutama dalam bidang forensik dan investigasi (Tuanakotta, 2015). Menurut Kelley (1973) dalam penelitian Narayana & Ariyanto (2020) menjelaskan bahwa deteksi kecurangan yang efektif itu selain akan menumbuhkan kekuatan internal juga akan menumbuhkan kekuatan eksternal sehingga secara khusus dapat menganggapi pertanyaan persepsi sosial yang juga mengarah pada persepsi diri.

Dalam 10 tahun terakhir ini, begitu banyak perusahaan yang terkena kasus kecurangan mulai dari Badan Usaha Milik Negara hingga Badan Usaha Miliki Swasta salah satu perusahaan BUMN yaitu PT. Hanson International, Tbk. Sekitar tahun 2016 hingga 2017 PT. Hanson International, Tbk yang bergerak dibidang property *landbank* terbesar di Indonesia yang memiliki beberapa anak perusahaan terkena kasus pelanggaran dalam melakukan penyajian laporan keuangan tahun buku 31

Desember 2016. Pelanggaran yang dilakukan berupa salah saji material mengenai pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh atas transaksi sehingga menyebabkan adanya *overstatement* dikarenakan pihak perusahaan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang bertugas mengaudit laporan tahunannya. Kesalahan penyajian laporan keuangan ini merupakan pelanggaran yang tertuang dalam kebijakan Standar Akuntansi Keuangan 44 yang mengatur tentang akuntansi *Real Estat* (Wareza, 2019). Sehingga pihak peerusahaan dan KAP diberikan sanksi berupa denda, dimana jika dilihat dari pihak KAP, KAP melakukan pelanggaran terhadap UU Pasar Modal pasal 66, SPAP SA 200 dan seksi 130 mengenai kodek etik profesi akuntan publik dari institute Akuntan Publik Indonesia dan untuk perusahaan mendapatkan sanksi oleh OJK dengan denda sebesar Rp. 500 Juta untuk perusahaan, Rp. 5 miliar untuk direktur utama, dan Rp. 100 Juta untuk direksi lainnya. Selain sanksi kepada pihak perusahaan, pihak KAP yang mengaudit pun juga dikenakan sanksi oleh OJK yaitu pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (Idris, 2020). Berdasarkan kasus yang terjadi, menjelaskan secara singkat jika auditor yang melakukan penugasan audit tidak bisa mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat sehingga mengakibatkan salah saji material yang dilakukan oleh perusahaan tidak bisa terdeteksi. Kegagalan ini sering terjadi saat melakukan audit dengan berbagai penyebab, seperti yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IICPA (Indonesian Institute of Certified Public Accountants), 2012) dijelaskan bahwa kegagalan dapat terjadi jika pendokumentasian audit mulai dari dokumentasi prosedur audit hingga bukti audit yang diperoleh tidak dilakukan dengan tepat dan tidak cukup seperti pada kasus PT. Hanson International Tbk. Sehingga, dibutuhkan sebuah ketenangan, ketelitian, dan waktu yang cukup dalam pengumpulan bukti audit yang akan meminimalisir kegagalan seperti halnya jika terdapat tekanan dari luar yaitu tekanan waktu berakibat pada bukti audit yang terkumpul kurang memadai untuk kegiatan deteksi kecurangan.

Tekanan waktu adalah batasan waktu atau rentang waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan suatu penugasan audit dan diharuskan selesai sesuai dengan waktu yang tersedia. Menurut Liyangarachchi et al (2008) dalam penelitian (Kautsar, 2016) menjelaskan bahwa tekanan waktu merupakan salah satu jenis tekanan yang memiliki potensi dalam merusak lingkungan pengendalian auditor. Seperti halnya jika bekerja dengan keterbatasan waktu yang tersedia, maka akan mempengaruhi kinerja yang berdampak pada hasil auditnya berkualitas atau tidak (Ahituv & Igbaria, 1998., dalam penelitian Kautsar, 2016). Penyebab kegagalan lain dalam kegiatan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor. Sebuah pengalaman didapat saat melakukan suatu observasi langsung atau bahkan berpartisipasi langsung dalam aktivitas pengauditan khususnya. Dari sebuah pengalaman dapat memberikan perubahan peningkatan atas kemampuan auditor dalam menilai risiko yang berkaitan dengan kecurangan menurut Knap (2001) dalam penelitian Sayed Hussin et al., (2017). Hal ini dikarenakan auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak, pengetahuan yang dimiliki serta kemampuan dalam menampung pikiran lebih baik dibanding dengan auditor yang tidak berpengalaman (Larasati 2019, dalam penelitian Narayana & Ariyanto, 2020). Selain itu, diduga juga kepribadian auditor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kegiatan deteksi kecurangan. Menurut Feist (2009:430) dalam penelitian Ranu & Merawati (2017) memberikan arti bahwa kepribadian merupakan salah satu diantara indikator dalam menentukan kinerja seseorang yang sesuai dengan teori kepribadian bahwasanya perilaku ditentukan oleh kepribadian seseorang. Dalam pelaksanaan dan perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sikap skeptisisme profesionalnya sebagai pengingat dan antisipasi terhadap kondisi dan situasi tertentu yang akan terjadi yang dapat memungkinkan laporan keuangan yang tersedia mengandung salah saji material (IAPI, 2013). Tingginya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor berarti besarnya kemampuan auditor untuk mendapatkan informasi terkait kejanggalan yang ada sehingga kecurangan dapat terungkap. Hal ini juga dapat meningkatkan kinerja dari auditor dalam melakukan pendeteksian kecuarangan sesuai dengan tanggung jawab auditor yang tertuang dalam SA 240 (Sanjaya, 2017).

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tekanan waktu, pengalaman auditor, kepribadian auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris KAP di Surabaya). Sehingga

peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi topik pembicaraannya yaitu apakah kemam puan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh tekanan waktu, pengalaman, kepribadian, dan skeptisisme profesional. Dari beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, berikut tujuan penelitiannya yaitu : untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh tekanan waktu, pengalaman, kepribadian, dan skeptisisme profesional.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Policeman Theory

Ittonen (2010) berpendapat bahwa teori ini sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab auditor mengenai tanggung jawab dalam mencari, menemukan, bahkan mencegah atau mendeteksi adanya kecurangan (Gaye & Colley, 2020). Teori ini menganggap bahwa auditor dijadikan sebagai polisi yang memiliki dasaran pada akurasi aritmatika dan pencegahan kecurangan, dalam menjalankan fungsinya sebagai pemolisian, dibutuhkan sebuah perencanaan dan strategis yang harus disusun secara matang, begitu pula dari sisi auditor dalam menempatkan dirinya serta organisasi pada suatu risiko (Ordu et al., 2019)

Teori Atribusi

Menurut Heider (1946) sebagai pencetus teori atribusi memberikan pernyataan bahwa terdapat *lucos of control* (faktor kekuatan) dari internal dan eksternal yang juga akan menentukan perilaku dari setiap individu. Kekuatan atau faktor yang dimaksud seperti contoh sifat, karakter, sikap atau tindakan, kemampuan bahkan keahlian dari setiap individu. sedangkan kekuatan atau faktor eksternal berasal dari luar pengontrolan diri seseorang seperti situasi yang tertekan, sulit atau keberuntungan dalam melakukan pekerjaan yang ada di lingkungan luar individu tersebut (Arwinda Sari et al., 2018).

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Di dalam Standar Profesional Akuntan Publik yaitu SA 240 memberikan penjelasan terkait tanggung jawab auditor terkait deteksi kecurangan. Nasution dan Fitriany (2012) dalam penelitian Arsendy (2017) menyatakan bahwa kemampuan deteksi kecurangan ini adalah suatu kualitas diri dari seorang auditor yang menjelaskan terkait kewajaran tidaknya dari sebuah laporan keuangan dengan melakukan identifikasi dan pembuktian akan kecurangan

Tekanan Waktu

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan tentunya ada rentang waktu yang telah dianggarkan sebelumnya yang terkadang menjadi sebuah tekanan bagi auditor. Menurut Pangestika (2014) menyatakan bahwa tekanan yang dialami oleh seorang auditor memberikan dampak pada tingkat stress yang cukup tinggi yang akan memiliki pengaruh terhadap sikap dan tindakan dari auditor bersangkutan (Arsendy, 2017).

Pengalaman Auditor

Suatu tekanan menjadi tidak memiliki pengaruh dalam suatu aktivitas apabila seorang auditor memiliki pengalaman audit yang lebih. Menurut Januarti (2011) menjelaskan bahwa pengalaman auditor dijadikan sebagai faktor penting dalam melakukan perkiraan dari kinerja seorang auditor. Biasanya auditor menghubungkan antara pengalaman audit dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Narayana & Ariyanto, 2020).

Kepribadian Auditor

Selain itu suatu sikap atau kepribadian yang dimiliki juga terkadang ikut mempengaruhi tindakan yang dilakukan seseorang, karena kepribadian merupakan suatu cara yang dipilih dan dilakukan oleh seseorang dalam melakukan interaksi serta bentuk reaksi dengan orang lain (Ranu & Merawati, 2017). Dalam hal ini, kepribadian auditor diidentifikasi berdasar pada tes MBTI (Myers Bridges Type Indicator) yang merupakan jenis tes yang membedakan kepribadian dari tiap individu. tipe dalam tes MBTI ini terdiri dari 4 kombinasi diantaranya, *Extraversion* atau *introversion* (E-I/Sumber Energi), *Sensing* atau *intuition* (S-N/Proses Informasi), *Thinking* atau *Feeling* (T-F/Pengambil Keputusan), dan *Judgment* atau *Perceiving* (J-P/Menjalankan Keputusan). Dari beberapa tipe diatas, peneliti cenderung menggunakan tipe ST dan NT dikarenakan untuk tipe ini memiliki pemikiran yang logis dan skeptisisme professional yang lebih tinggi daripada tipe yang

lainnya (Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, 2019).

Skeptisisme Profesional

Kepribadian auditor ini ada kaitannya dengan skeptisisme profesional yang dijadikan sebagai sikap kritis dalam melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang ada. Auditor diharuskan tidak mudah percaya terhadap apapun yang didapat dari pihak manajemen perusahaan, serta tidak cepat puas dari bukti audit yang telah didapat sehingga diperlukan keyakinan yang kuat agar bisa mengetahui akan kejujuran dari manajemen menurut SPA Pasal 230 No. 4 (Nyoman & Suryandari, 2017).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tekanan waktu merupakan bentuk tantangan yang muncul dari luar akibat keterbatasan dari sumber daya yang akan melakukan penugasan audit. Sumber daya yang dimaksud ini yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor. Auditor jika dalam melakukan penugasan audit berada dalam tekanan waktu, akan mempengaruhi kinerja dari tugasnya sehingga berakibat pada kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Dandi et al., 2017). Berdasarkan paparan diatas, hipotesisnya adalah :

H1 : Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengalaman berkaitan dengan berapa lama seorang auditor terjun dalam penugasan audit. Pengalaman dari seorang auditor ini dipengaruhi oleh perilaku masing-maisng individu dalam melakukan suatu tindakan (Arwinda Sari et al., 2018). Dalam melakukan suatu penugasan audit, dibutuhkan pengalaman yang lebih untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dalam aktivitas pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, hipoetsisnya adalah :

H2 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh kepribadian auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kepribadian dari seseorang termasuk auditor merupakan bentukan dari faktor keluarga dan faktor lingkungan sekitar. Kepribadian auditor ini jika dikaitkan dalam hal pengambilan keputusan ini memiliki pengaruh untuk mendapatkan berbagai informasi yang relevan dalam jumlah yang cukup banyak, tekanan waktu, dan pertahanan diri (Andriyanto et al., 2018). Berdasarkan paparan diatas, hipotesisnya adalah :

H3 : Kepribadian auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Semakin tinggi sikap skeptisisme seorang auditor akan berakibat pada semakin banyaknya dalam mendapatkan informasi mengenai kecurigaan atau informasi yang masih diragukan kebenarannya. Oleh karenanya akan meningkatkan kinerja dari auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai tanggung jawab auditor yang tertuang dalam SA 240 (Sanjaya, 2017). Berdsarkan paparan diatas, hipotesisnya adalah :

H4 : Skeptisisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian dengan jenis kuantitatif, dengan jenis data yang digunakan data primer dengan sebaran kuisioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. *Purposive sampling* yang dipilih untuk melakukan pengumpulan data dan data diukur dengan skala *likert.* Dalam menjaga kevaliditasan dari data yang ada, diperlukan kriteria khusus dari sampel yaitu :

1. lebih dari 2 tahun di KAP bersangkutan (Wilayah Surabaya) bekerja sebagai auditor
2. Pernah melakukan penugasan audit minimal 2 kali

Teknik analisis data

Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan oleh peneliti untuk mengukur instrumen data dari variabel penelitian sehingga menentukan instrumen yang ada valid dan reliabel. Untuk uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedestisitas. Uji asumsi ini dipilih sebagai alat uji variabel untuk menentukan terkait keselarasan data yang diinput dalam model regresi dengan variabel *dummy*.

Definisi Operasional

a. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)
kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan diartikan sebagai kualitas auditor dalam menginterpretasikan ketidakcukupan informasi dari laporan keuangan yang tersedia dengan melakukan suatu identifikasi yang akan memberikan bukti adanya kecurangan atau tidak (Andriyanto et al., 2018).

b. Tekanan Waktu (X1)
Tekanan waktu diartikan sebagai suatu kondisi yang menuntut auditor untuk melakukan efisiensi atas waktu yang telah ditentukan atau bahkan pembatasan waktu yang sempit (Dandi et al., 2017). Efisiensi waktu ini berkaitan dengan *time budget pressure* dan *time deadline pressure.*

c. Pengalaman Auditor (X2)
Seorang Auditor yang berpengalaman lebih banyak dalam penugasan audit, akan jauh lebih sering dalam menghadapi dan menemukan kasus-kasus kecurangan sehingga bisa menyikapi dan menyelesaikan kasus kecurangan yang baru dengan bekal dari penugasan yang pernah dilakukan (Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, 2019).

d. Kepribadian Auditor (X3)
Badriyah (2015) memberikan pernyataan bahwa kepribadian merupakan segala perilaku yang disertai dengan ciri khusus dari masing-masing individu yang digunakan dalam berinteraksi maupun beradaptasi di lingkungan sekitar (Munajat & Suryandari, 2017). Variabel ini diukur menggunakan dummy 1:0 melalui tes MBTI dengan kombinasi jenis kepribadian S-T (*Sensing-Thinking*) dan N-T (*Intuition-Thinking*) (Arwinda Sari et al., 2018). Tipe ST dan NT ini terdiri dari : ESTJ, ESTP, ENTJ, ENTP, ISTJ, ISTP, INTJ, INTP.

e. Skeptisisme Profesional (X4)

Dalam kode etik keprofesian akuntan publik, seorang auditor diharuskan memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan apapun yang didapatkan dari pemberi informasi sehingga bisa menghasilkan suatu bukti audit yang cukup dan akurat (Nyoman & Suryandari, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berdasarkan kuisioner yang telah disebarluaskan oleh peneliti kepada auditor yang bekerja di KAP Surabaya. Dari 47 KAP Surabaya yang terdaftar sesuai dengan data *Directory* tahun 2020, peneliti hanya dapat menggunakan 13 KAP sebagai sampel. Hal ini dikarenakan ada beberapa KAP yang menolak untuk melakukan pengisian kuisioner dan menolak dijadikan responden penelitian. Berikut rincian karakteristik responden :

Berdasarkan karakteristik pendidikan dari 60 responden rata-rata latar belakang pendidikan Strata 1 sebanyak 47 auditor (78,3 %) dan sisanya 4 auditor berpendidikan Diploma 3 (6,6 %) dan 2 auditor berpendidikan Strata 2 (3,3 %). Tidak ada responden auditor yang melakukan pengisisan kuisioner berlatar belakang pendidikan strata 3.

Karakteristik jabatan dari responden sebagian besar adalah auditor junior dengan sebanyak 32 auditor (53,3 %). Dan untuk responden auditor senior seabanyak 13 auditor (21,6 %), 2 auditor dengan jabatan supervisor (3,3 %), 1 auditor dengan jabatan manajer (1,6 %) dan 3 auditor dengan jabatan partner (5%).

Untuk karakteristik umur responden sebagian besar adalah auditor dengan umur < 30 tahun. Untuk auditor dengan umur 31-40 tahun hanya sebanyak 6 auditor, dan 2 auditor berumur 41-50 tahun. Tidak ada responden yang berumur diatas 50 tahun.

Dan karakteristik lamanya bekerja menjadi auditor dari responden sebagian besar sekitar 2-5 tahun yaitu sebanyak 46 auditor. Untuk auditor yang bekerja 6-10 tahun sebanyak 6 auditor, 11- 15 tahun sebanyak 5 auditor dan untuk auditor yang bekerja > 16 tahun sebanyak 3 auditor.

Sedangkan karakteristik dari rata-rata penugasan setiap tahun sebagian besar sekitar melakukan penugasan 1-3 kali dengan total 16 orang auditor, 4-6 kali/tahun terdapat 10 auditor, 7-10 kali/tahun sebanyak 13 auditor, dan >10 kali/tahun sebanyak 11 auditor.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas Data						**Uji Reliabilitas Data**		
Variabel	**Item**	***Corrected item* (r hitung)**	**r kritis**	**Nilai Sig**	**Ket.**	***Cronbach Alpha item***	***C4onbach Alpha***	**Ket.**
Y (Kemampuan Deteksi Kecurangan)	Y1	0,380	0,30	0,000	Valid	0,805	0,60	Reliabel
	Y2	0,331	0,30	0,000	Valid	0,819	0,60	Reliabel
	Y3	0,479	0,30	0,000	Valid	0,816	0,60	Reliabel
	Y4	0,416	0,30	0,000	Valid	0,803	0,60	Reliabel
X1 (Tekanan Waktu)	X1.1	0,570	0,30	0,000	Valid	0,818	0,60	Reliabel
	X1.2	0,360	0,30	0,000	Valid	0,811	0,60	Reliabel
	X1.3	0,399	0,30	0,000	Valid	0,814	0,60	Reliabel
	X1.4	0,599	0,30	0,000	Valid	0,813	0,60	Reliabel
X2 (Pengalaman Auditor)	X2.1	0,375	0,30	0,000	Valid	0,816	0,60	Reliabel
	X2.2	0,490	0,30	0,000	Valid	0,820	0,60	Reliabel
	X2.3	0,451	0,30	0,000	Valid	0,813	0,60	Reliabel
	X2.4	0,457	0,30	0,000	Valid	0,818	0,60	Reliabel
X4 (Skeptisisme Profesional)	X4.1	0,400	0,30	0,000	Valid	0,818	0,60	Reliabel
	X4.2	0,349	0,30	0,000	Valid	0,821	0,60	Reliabel
	X4.3	0,459	0,30	0,000	Valid	0,811	0,60	Reliabel
	X4.4	0,376	0,30	0,000	Valid	0,815	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer diolah dari hasil SPSS

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dikatakan valid karena memiliki nilai signifikansi < 0,05 (5%) dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ kritis (0,30) (Sugiyono, 2019).

Dan jika dilihat dari uji reliabilitasnya, menunjukkan bahwa semua instrumen dari variabel dalam penelitian ini adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* dari hasil perhitungan SPSS adalah > 0,60, dimana rata-rata *Cronbach's Alpha* dari total 16 item instrumen sebesar 0,824 (Sugiyono, 2019).

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	**Tekanan.W**	**Pengalaman.A**	**Kepribadian.A**	**Skeptisisme.P**	
Uji Normalitas					
Hasil Uji *K-S Test*	0,200				*Sig.*
Uji Multikolinearitas					

Jenis Pengujian	**Tekanan.W**	**Pengalaman.A**	**Kepribadian.A**	**Skeptisisme.P**	
Niali *tolerance*	0,415	0,447	0,741	0,434	terbebas
Nilai VIF	2,412	2,239	1,349	2,305	
Uji Heterokedestisitas					
Hasil Uji	0,493	0,713	0,892	0,096	*Sig. terbebas*

Sumber : Data Primer diolah SPSS

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel hasil uji SPSS menggunakan uji non parametric *one simple* K-S diatas dapat menghasilkan simpulan bahwa model regresi dari distribusi data penelitian ini terbilang normal sesuai dengan besarnya nilai signifikansi 0,200 > 0,05.

Uji Multikolinearitas

hasil terkait nilai *tolerance* dan VIF dari variabel independen dalam penelitian ini secara berurutan adalah variabel tekanan waktu sebesar 0,415 dan 2,412. Untuk variabel pengalaman auditor sebesar 0,447 dan 2,239. Variabel kepribadian auditor sebesar 0,741 dan 1,349. Dan untuk skeptisisme professional sebesar 0,434 dan 2,305. Hasil ini membuktikan bahwasanya nilai *tolerance >0,10* dan VIF < 10, Sehingga disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas antar variabel bebas ini.

Uji Heterokedestisitas

Berdasarkan tabel ringkasan diatas, memaparkan hasil yaitu variabel dalam penelitian ini terbukti terbebas dari heterokedestisitas karena nilai signifkansi > 0,05 yaitu 0,493, 0,713, 0,892, dan 0,096.

Analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy

Tabel 3. Analisis regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.192	1.529		2.088	.041
Tekanan Waktu	.332	.118	.375	2.821	.007
Pengalaman Auditor	.179	.118	.193	1.509	.137
Kepribadian Auditor	.134	.452	.029	.297	.768
Skeptisisme Profesional	.292	.130	.292	2.246	.029

Sumber : Data Primer diolah SPSS

Uji t

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa dengan nilai t tabel 1,671 dan nilai t hitung untuk variabel tekanan waktu dan skeptisisme professional 2,821 dan 2,246 > 1,671 berarti variabel tekanan waktu dan skeptisisme faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Sedangkan nilai t hitung variabel pengalaman auditor dan keprbadian auditor adalah 1,509 dan 0,297 <1,671 berarti

pengalaman auditor dan kepribadian auditor faktor yang tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Tabel. 4 Uji F

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	94.144	4	23.536	20.357	.000[b]
Residual	63.589	55	1.156		
Total	157.733	59			

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS

Jika dilihat dari hasil perhitungan Uji F, memberikan nilai F sebesar 20,357 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya variabel independen (bebas) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (terikat).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 5 koefisien determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773[a]	.597	.568	1.075

Sumber : Data Primer diolah SPSS

Dilihat dari tabel perhitungan diatas, diketahui bahwa nilai dari adjusted R square yang merupakan koefisien determinasi sebesar 0,568. Hai ini menginterpretasikan bahwa variabel tekanan waktu, pengalaman auditor, kepribadian auditor, dan skeptisisme professional memiliki pengaruh pada deteksi kecurangan sebesar 56,8 % dan untuk 43,2% faktor lain yang mempengaruhi deteksi kecurangan dan tidak ada pembahasan dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. **Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

   Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penyebabnya karena sebagian besar responden penelitian adalah auditor junior dengan lama bekerja sekitar 2-5 tahun, dimana rasa khawatir akan *deadline* dan anggaran waktu membuat konsentrasi pikiran terganggu sehingga dari waktu yang telah ditentukan tidak berjalan sesuai rencana. Akibat rasa kekhawatiran yang cukup tinggi ini, berdampak pada proses penugasan audit yang kurang maksimal terutama dalam kegiatan deteksi kecurangan yang membutuhkan konsentrasi dan pemikiran yang lebih fokus. Hasil ini sama dengan penelitian dari (Idawati, 2019) yang juga menyatakan bahwa kemampuan deteksi kecurangan dari auditor dipengaruhi oleh tekanan dari waktu yang ditentukan. Menjelaskan bahwa seorang auditor terkadang merasa tertekan dalam melakukan suatu penugasan dengan mengikuti dan memenuhi deadline serta anggaran waktu yang telah ditetapkan.
2. **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan posisi atau jabatan dari auditor yang dijadikan responden lebih dikuasai oleh auditor junior dengan latar belakang pendidikan S1 dengan lama bekerja sekitar 2-5 tahun serta memiliki penugasan audit rata-rata 1-3 kali/tahun. Kondisi dan fakta ini mendukung bahwa meskipun seorang auditor tidak memiliki banyak pengalaman dalam hal penugasan, namun mereka masih tetap bisa melakukan penugasan deteksi kecurangan dikarenakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki cukup memadai. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Putri et al., 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan deteksi kecurangan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor, karena seorang auditor junior masih terbatas dalam hal pengetahuan secara praktik, dimana mereka masih mengandalkan pengetahuan dari sumber tertulis seperti buku.

3. Pengaruh Kepribadian Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kepribadian auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan suatu penugasan audit seperti halnya kegiatan deteksi kecurangan, yang paling berperan penting adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para auditor terkait prosedur audit bukan dari kepribadian yang dimiliki setiap individu. Sehingga auditor dengan jenis kepribadian apapun meskipun selain kepribadian ST (*sensing-thinking*) dan NT (*intuition-thinking*) menurut *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), mampu melakukan pendeteksian kecurangan. Hal ini didukung dengan seluruh responden dalam penelitian ini berpendidikan tinggi sehingga besar kemungkinan kemampuan dan pengetahuan terkait prosedur audit bisa diandalkan tanpa melihat dari sisi kepribadiannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, (2019) yang menjelaskan bahwa jenis kepribadian yang dimiliki tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan dari auditor, hal ini dikarenakan pada dasarnya seorang auditor dalam melakukan penugasan atau pekerjaan lebih mengedepankan sikap profesionalisme nya.

4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam studi empiris dari seorang auditor yang bekerja di KAP Surabaya. Skeptisisme profesional ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pencarian bukti terkait penugasan audit. Sehingga meskipun auditor junior ataupun senior dan bahkan berlatar belakang pendidikan Strata 1 atau 2 harus tetap memiliki sikap skeptis sebagai sikap yang menunjukkan bahwa rasa tidak mudah percaya akan suatu hal yang menurut persepsinya kurang jelas. Sehingga semakin tinggi sikap skeptisisme profesional seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan dalam pendeteksian kecurangan yang akan mudah dalam menemukan kebenaran dari kecurigaan yang terjadi. Selain itu, dikarenakan seorang auditor dalam bertindak atau melakukan sesuatu atau bahkan memberikan kesimpulan sangat dipengaruhi oleh persepsi diri dan sikap yang ada dalam diri sendiri sesuai dengan teori atribusi yang dikemukakan Kelley (1973). Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian Kartikarini & Sugiarto, (2016) yang menyatakan bahwa skeptisisme professional mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan auditor. Tingginya sikap skeptic yang dimiliki, maka akan berdampak pada besarnya rasa ingin tahu terkait *red flags* di sekelilingnya.

KESIMPULAN

Dari hasil uji dan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa :

1. Tekanan Waktu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan rasa kekhawatiran atau ketenangan diri yang terganggu menyebabkan kegagalan dalam pendeteksian kecurangan
2. Pengalaman Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan audtor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sebagian besar auditor

junior dengan masa bekerja sekitar 2-5 tahun cukup memadai sehingga dapat membantu peningkatan kemampuan dalam pendeteksian kecurangan.

3. Kepribadian Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena terdapat tipe kepribadian lain juga dapat melakukan deteksi kecurangan.
4. Skeptisisme Profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini karena apabila tingkat rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap ketidakjelasan dan pemberian simpulan sangat dipengaruhi oleh persepsi diri dan sikap yang dimiliki.

Saran dan keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran untuk peneliti berikutnya untuk memilih responden auditor yang lebih berpengalaman terutama dalam hal deteksi kecurangan sehingga dapat memberikan hasil yang dapat diperbandingkan. Bagi auditor harus lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi deteksi kecurangan terutama faktor dalam diri terkait kecemasan sikap dalam memberikan simpulan penugasan audit. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyak KAP di Surabaya yang menolak untuk dijadikan responden penelitian sehingga banyak opini dari auditor lainnya yang belum bisa berpartisipasi memberikan pendapat mengenai kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

REFERENSI

Andriyanto, R., Effriyanti, E., & Hidayat, A. (2018). the Effect of Spiritual Intelligence (Sq) and Personality Types on Auditor'S Ability To Detect Fraud. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *1*(3), 258. https://doi.org/10.32493/jabi.v1i3.y2018.p258-268

Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Reg Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di DKI Jakarta). *JOM Fekom*, *4*(1), 1101.

Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *1*, 29. https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02

Dandi, V., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Bpk RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 911–925.

Gaye, T. T., & Colley, L. (2020). *An investigation of Audit Expectation Gap in the Public Sector in Sub-Saharan Africa : The Case of The Gambia*.

IAPI. (2013). *SA 200.pdf*.

Idawati, W. (2019). *The Auditor's Ability to Detect Fraud: Gender, Professional Skepticism, and Time Budget Pressure*. *73*(Aicar 2018), 14–16. https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.4

Idris, M. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*. Kompas.com. https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all

IICPA (Indonesian Institute of Certified Public Accountants). (2012). *SA 230.pdf*.

Kartikarini, N., & Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi*, *19*, 1–31.

Kautsar, M. Al. (2016). the Influence of Time Budget Pressure on Dysfunctional Audit. *South East*

Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, *10*(1), 88–94.

Munajat, S., & Suryandari, D. (2017). The Effect of Experiences, Training, Personaly Type, and Workload of the Auditor on the Ability of Auditor to Detect Fraud. *Accounting Analysis Journal*. https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.12007

Narayana, S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors Experience as Moderating Effect Investigative Abilities and Understanding of Red Flags on Fraud Detection. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, *7*, 205–216.

Nyoman, N. I., & Suryandari, A. Y. U. (2017). *SKEPTISISME PROFESIONAL DAN AUDITOR KEMAMPUAN MENDETEKSI PENIPUAN BERDASARKAN AUDITOR*. *V*(September), 109–115.

Ordu, P. A., Chukwu, G. J., Namapele, A., Barigbon, M., & Harcourt, P. (2019). *Audit Planning in Contemporary Organisation : Issues of great Importance*. *7*(3), 37–41.

Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *11*, 3795. https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i11.p03

Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, *7*(1), 79–90.

Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*, *53*(9), 1689–1699.

Sanjaya Adi Putra, G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, *6*(2), 31–43. https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.604

Sayed Hussin, S. A. H., Iskandar, T. M., Saleh, N. M., & Jaffar, R. (2017). Professional skepticism and auditors' assessment of misstatement risks: The moderating effect of experience and time budget pressure. *Economics and Sociology*, *10*(4), 225–250. https://doi.org/10.14254/2071-789X.2017/10-4/17

Sugiyono, P. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATOF DAN R&D* (D. I. Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA, cv.

Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer* (E. S. Suharsi (ed.); Ke 3). Salemba Empat.

Wareza, M. (2019). *Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey